

Kajian Budaya dalam Tradisi *Chit Ngiat Pan* di Pangkal Pinang-Bangka Belitung

¹Serlita Anggraini, ²Teguh Hidayatul Rachmad*

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bunda Mulia

E-mail: teguhkaneshiro@gmail.com

Diterima : 20 Desember 2023

Disetujui : 15 Maret 2024

Diterbitkan : 5 April 2024

Abstrak

Tradisi sembahyang rebut merupakan tradisi kepercayaan umat Konghucu sebagai tradisi sembahyang arwah leluhur yang diselenggarakan pada tanggal 15 bulan ke tujuh. Perayaan ini dipercaya oleh masyarakat pada bulan ini pintu alam baka/neraka akan terbuka dan arwah yang berada didalamnya akan turun ke dunia manusia dan pulang ke keluarga masing-masing. Dalam penelitian ini juga akan melihat bagaimana makna yang terkandung melalui komunikasi verbal dan non-verbal yang terkandung dalam tradisi sembahyang rebut yang dilakukan oleh masyarakat. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif menggunakan teori circuit of culture yang akan diimplementasikan dalam tradisi sembahyang rebut dengan melihat representasi, identitas, regulasi, konsumsi, dan produksi yang dimiliki dan hubungannya dalam setiap prosesi tradisi sembahyang rebut. Hasil dari penelitian diperoleh wujud penghormatan kepada leluhur dan Thien berdasarkan dengan firman yang tertulis dalam agama Konghucu.

Kata Kunci : Arwah, kajian budaya, komunikasi budaya, Konghucu, tradisi

Abstract

The tradition of praying for rebut is a Confucian belief tradition as a tradition of praying for ancestral spirits which is held on the 15th of the 7th month. This celebration is believed by the people that in this month the door to the realm of bakka/hell will open and the spirits within it will descend into the human world and go home to their respective families. In this research, we will also look at the meaning contained through verbal and non-verbal communication contained in the tradition of rebut prayer carried out by the community. This research was carried out using a qualitative method using the circuit of culture theory which will be implemented in the sembahyang rebut prayer tradition by looking at the representation, identity, regulation, consumption and production that are owned and their relationship in each procession of the sembahyang rebut prayer tradition. The results of the research obtained a form of honoring the ancestors and Thien are based on the written words of the Confucian religion.

Keywords: Confucianism, cultural communication, cultural studies, spirits, traditions

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan konsep kesatuan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat, dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat. Kebudayaan merupakan elemen subjektif dan objektif yang dibuat oleh manusia di masa lalu untuk meningkatkan kemungkinan bertahan hidup yang berakibat dalam kepuasan pelaku dalam ceruk ekologis (Samovar et al., 2014). Sehingga dengan tersebarnya bahasa, manusia dapat berkomunikasi satu sama lainnya yang dipengaruhi oleh faktor bahasa. Bahasa juga berperan penting dalam kehidupan manusia untuk memenuhi kebutuhan manusia itu sendiri karena, tanpa kita sadari manusia menggunakan bahasa dalam berkomunikasi antar sesama di kehidupan bermasyarakat.

Budaya sembahyang rebut atau *Chit Ngiat Pan* merupakan ritual dari tradisi etnis Tionghoa sebagai salah satu perayaan hari besar khususnya di kawasan Bangka Belitung. Perayaan *Chit Ngiat Pan* atau sembahyang rebut diperingati pada tanggal 15 bulan ke tujuh dalam *calendar chinese* (lunar). Berdasarkan kepercayaan umat Tionghoa tradisi *Chit Ngiat Pan* menandakan bahwa pintu akhirat/alam baka akan terbuka dan arwah-arwah yang berada didalamnya akan keluar dan turun ke dunia manusia. Sebagian dari mereka ada yang pulang ke rumah keluarganya. Namun, ada juga yang turun dengan keadaan yang terlantar dan tidak terawat. Bagi mereka yang turun dalam keadaan yang tidak terawat manusia akan menyiapkan sebuah ritual khusus. Manusia akan menyiapkan rumah-rumahan dari kertas, uang dari kertas, dan baju-baju dari kertas yang diperuntukkan bagi para arwah.

Ritual ini diadakan di kelenteng di mana umat Tionghoa dapat berdoa untuk keselamatan dan keberuntungan kepada dewa-dewi. Selain itu, satu hari sebelum perayaan tradisi sembahyang rebut atau *Chit Ngiat Pan* seluruh warga Tionghoa akan melakukan ibadah di rumah masing-masing untuk menghormati dan mendoakan para leluhur dan orang tua yang turun ke dunia. Selama ritual akan disediakan bermacam-macam jamuan yang tersusun rapi di atas altar abu di kelenteng. Jamuan itu nantinya akan diletakkan di atas tempat khusus yang terbuat dari kayu dan papan. Kemudian, selama ritual terdapat patung yang menjadi tokoh utama selama ritual yaitu patung Dewa Akhirat Thai Se Ja dalam ukuran besar beserta dengan patung dewi lainnya. Thai Se Ja dipercaya bertugas untuk mencatat nama-nama arwah dan sajian yang dibawa oleh masyarakat. Terhitung sejak pagi sampai

malam, warga akan datang untuk sembahyang dan berdoa sembari menunggu ritual Chiong Si Ku (perebutan) yang merupakan puncak dari ritual *Chit Ngiat Pan*.

Pada penelitian ini terdapat penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan, yang pertama dilakukan oleh Arif Puja Pangestu dan Yusuf Adam Hilman yang berjudul “Kajian Budaya dan Potensi Kearifan Lokal di Gunung Limo sebagai Ikon Wisata Budaya Pacitan” pada tahun 2020 yang menggunakan metode kepustakaan. Hasil penelitian ini melihat kearifan lokal gunung limo sebagai potensi alam yang masih asri dengan sisi historis, serta masih memiliki kepercayaan mistis yang masih sangat dipercaya oleh masyarakat (Pangestu & Hilman, 2020).

Penelitian terdahulu selanjutnya yang dilakukan oleh Astri Wulandari yang berjudul “Kajian Budaya Etnis dalam Mengembangkan Kepribadian Sosial Masyarakat” dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini melihat mengenai budaya etnis dapat mengembangkan kepribadian sosial masyarakat dengan adanya silaturahmi, rasa toleransi, dan kegiatan dalam ranah hal positif (Wulandari et al., 2021).

Penelitian terdahulu yang terakhir dibuat oleh Rusman dan Emi Heningsih dengan judul “Makna Tradisi Budaya Nganggung di Kabupaten Bangka (Studi pada Desa Kemuja Kecamatan Mendobarat dalam Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW) pada tahun 2019 menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian yang didapatkan mengetahui interaksi simbolik dalam pelaksanaan tradisi nganggung. Tradisi nganggung masih dilestarikan oleh masyarakat selain itu, memiliki pemaknaan terhadap simbol-simbol baik simbol peralatan ataupun tindakan (Rusman & Heningsih, 2019).

Kajian budaya atau yang dikenal dengan “*cultural studies*” merupakan formasi atas ide-ide, gambaran-gambaran, praktik-praktik yang memberikan cara-cara dalam menyatakan, bentuk-bentuk pengetahuan dan tindakan dalam studi kasus, aktivitas sosial dalam masyarakat (Hall, 1997). Dalam kajian budaya *cultural studies* tidak hanya berfokus dalam mengkaji teks tetapi juga beberapa produk yang kultural. Semula produk yang mengandung dalam studi budaya, semula hal yang mengandung unsur kebudayaan dapat di kaji menggunakan kajian budaya. Selain itu, kajian juga berakar dari realitas yang ada dalam kehidupan sosial apakah terdapat makna tertentu dari unsur-unsur yang ditemukan di dalam realitas tersebut.

Adat istiadat adalah hal yang ada sejak kita dilahirkan di dunia ini. Adat istiadat sudah ditanamkan oleh orang tua kita sejak dini baik melalui nilai-nilai kehidupan, norma, dan aturan yang diterapkan. Selain itu, adat istiadat merupakan kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat atau daerah dianggap memiliki nilai dan dipatuhi oleh masyarakat setempat (Florentino, 2022). Dengan adanya aturan tersebut karena dilakukan dengan hal yang sama menjadi kebiasaan untuk mengikuti adat istiadat setempat. Adat istiadat memiliki persamaan dan perbedaan. Dengan adanya adat istiadat dapat menjadi identitas. Adat istiadat atau tradisi memiliki hubungan yang erat dengan kajian kebudayaan. Adat istiadat mempelajari mengenai norma atau aturan yang menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan, kajian kebudayaan mempelajari bagaimana nilai yang terkandung dalam sebuah kebudayaan. Oleh karena itu, adat istiadat dengan kebudayaan memiliki kaitan hubungan yang penting dalam menciptakan sebuah identitas.

Tradisi sembahyang rebut (*Chit Ngiat Pan*) merupakan tradisi menurut kepercayaan agama Konghucu. Dalam ajaran agama Konghucu mengajarkan nilai-nilai yang mengatur hubungannya dengan tuhan, alam, dan sesama manusia. Agama Konghucu mengajarkan untuk mengikuti watak sejatinya dengan hidup menggunakan jalan yang suci. Dengan menggunakan jalan yang suci diharapkan dapat menggemilangkan kebajikan, mengasihi rakyat, dan mencapai hentian puncak kebaikan (Mulhdina & Taulfik, 2020). Dalam ajaran agama Konghucu, adat istiadat atau tradisi merupakan hal bakti kita kepada tuhan dan leluhur dalam ajaran agama Konghucu selalu diajarkan mengenai bakti kepada leluhur yang sudah meninggal. Dalam melakukan tradisi digunakan *hio* untuk sembahyang selain itu digunakan lilin, teh, arak, buah, minyak sebagai barang pendukung melakukan tradisi. Selain itu, jika melakukan sembahyang leluhur umat Konghucu menggunakan beberapa daging dan kue yang diberikan kepada leluhur.

Perkembangan teknologi yang semakin maju kita menyadari juga kebudayaan juga semakin berkembang namun dengan perkembangan ini, semakin banyak masyarakat yang melupakan kebudayaan nusantara. Generasi milenial sekarang hanya berapa persen dari mereka yang mengetahui kebudayaan lokal sangat sedikit sekali mereka mengetahui tradisi atau adat istiadat sekalipun itu tradisi dari daerah mereka. Dari permasalahan diatas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengedukasi mereka pentingnya sebuah kebudayaan dan pentingnya untuk melestarikan kebudayaan tersebut agar kebudayaan yang

sudah ada tidak punah. Oleh karena itu, penulis mengangkatnya ke dalam tulisan ilmiah yang berjudul “Kajian Budaya dalam Tradisi Sembahyang Rebut (*Chit Ngiat Pan*) di Kota Pangkal Pinang Kepulauan Bangka Belitung”.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, dengan melihat objek penelitian secara alamiah. Penelitian kualitatif berupa mendeskripsikan sebuah fenomena melalui teks dan gambar berdasarkan situasi yang ada di lapangan. Selain itu, hasil penelitian dalam metode kualitatif lebih menekankan pada makna dibandingkan generalisasi. Penelitian ini digunakan untuk mengkaji fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif informan atau narasumber. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif informan dengan multi strategi, strategi-strategi yang bersifat interaktif seperti observasi, wawancara, dokumentasi, dan sebagainya (Sukmadinata, 2009).

Unit analisis menurut Morissan (2017) merupakan seluruh hal yang diteliti untuk mendapatkan penjelasan secara ringkas mengenai keseluruhan unit yang di analisis. Unit analisis yang diteliti dapat berupa individu, benda, peristiwa seperti aktivitas individu atau sekelompok orang sebagai subjek penelitian. Unit analisis mengungkap tentang segala hal yang berkaitan dengan tema besar atau judul penelitian yang akan kita teliti. Peneliti akan menganalisis semua yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti.

Unit analisis meliputi objek dan subjek penelitian. Objek penelitian merupakan hal yang berkaitan dengan pertanyaan apa, siapa dan bagaimana. Objek penelitian ini yang akan digunakan adalah meneliti tradisi sembahyang rebut (*Chit Ngiat Pan*) sebagai salah satu kebudayaan yang ada di kepulauan Bangka Belitung. Subjek penelitian merupakan informan/narasumber yang memberikan informasi saat proses wawancara. *Key informan* yang dipilih dalam penelitian ini adalah generasi X dan generasi *Baby Boomer*. Generasi X mereka yang lahir pada tahun 1965-1980, sekarang berusia 40-55 tahun. Sedangkan, generasi *baby boomer* mereka yang lahir pada tahun 1946-1964, sekarang berusia 56-74 tahun. Unit analisis yang digunakan oleh peneliti bertujuan untuk menjaga validitas dan reliabilitas. Terkadang dalam sebuah situasi tertentu peneliti akan merasa kebingungan atas permasalahan yang diteliti seperti objek penelitian, subjek penelitian dan sumber data yang sudah didapatkan. Sehingga dengan adanya unit analisis diharapkan dapat membantu peneliti

sebagai cara agar penelitian yang dilakukan memiliki hasil yang valid sesuai dengan realitas sosial yang ada.

Selain itu, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan desain deskriptif yaitu bertujuan dalam menggambarkan atau mendeskripsikan unsur-unsur dalam penelitian seperti siapa, apa, kapan, di mana, dan mengapa mengenai sebuah karakteristik individu, situasi atau kelompok tertentu (Ardial, 2014).

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kelenteng Kwan Tie Miao Kota Pangkal Pinang, Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung. Sedangkan, untuk periode penelitian dilakukan selama May-Desember 2023. Lokasi ini diambil sebagai lokasi penelitian dikarenakan Kelenteng Kwan Tie Miao merupakan salah satu kelenteng yang tertua yang ada di Bangka dan menjadi kelenteng tertua yang berada di Kota Pangkal Pinang. Kelenteng ini sudah berdiri sejak tahun 1841 dan pada tahun 1846 dilakukan peresmian di kelenteng ini. Lokasi kelenteng ini juga terletak pada wilayah yang cukup strategis karena terletak di kawasan pasar di Kota Pangkal Pinang Kwan Tie Miao dan mudah dijangkau oleh masyarakat setempat. Selain itu, bangunan ini juga cukup besar dengan ukuran Panjang $24m^2$ dan lebar $12,5 m^2$ dan banyak hal yang dapat dilakukan di kelenteng ini. Di dalam Kelenteng Kwan Tie Miao mereka juga memiliki berbagai patung dewa-dewi yang beraneka ragam.

Dalam melakukan pengumpulan data dibutuhkan metode-metode yang tepat untuk melakukan pengumpulan data sehingga dapat memperoleh data. Terdapat proses perolehan data yang dapat dilakukan dengan melalui dua cara yang digunakan, yaitu penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian kepustakaan (*library research*). Keabsahan data yang digunakan dalam mendukung keakuratan data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti sehingga dapat disebut sebagai penelitian ilmiah. Keabsahan data dapat diuji dengan indikator kredibilitas, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Peneliti menggunakan berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu untuk melihat sistematis, dengan demikian peneliti bisa menghasilkan penelitian yang berkualitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi upacara adat sembahyang rebut atau yang dikenal dengan *Chit Ngiat Pan* merupakan tradisi turun temurun dari etnis Tionghoa yang beragama Konghucu. Tradisi

sembahyang rebut (*Chit Ngiat Pan*) menjadi salah satu kebudayaan terbesar yang ada di kepulauan Bangka Belitung. Tradisi sembahyang rebut (*Chit Ngiat Pan*) merupakan tradisi yang diadakan setiap tanggal 15 bulan tujuh kalender imlek. Dalam tradisi ini umat Tionghoa yang beragama *Konghucu* meyakini bahwa saat tradisi ini seluruh penghuni alam baka atau neraka akan di buka dan semua arwah yang berada didalamnya akan turun ke dunia manusia, arwah-arwah ini nantinya akan pulang ke rumah keluarga mereka masing-masing.

Ritual tradisi ini diawali dengan manusia harus memilih satu hari sebelum puncak perayaan dalam waktu sebulan. Nantinya, arwah-arwah leluhur akan pulang ke rumah keluarga dan anggota keluarga harus menyiapkan persembahan seperti makanan, buah, teh, baju, arak dan sebagainya. Persembahaan yang disajikan nantinya akan di makan oleh leluhur. Selain itu, kita harus sembahyang menggunakan *hio* kepada leluhur dan mendoakan agar leluhur dapat menikmatinya dan dengan sembahyang kepada leluhur anggota keluarga berdoa agar diberkati dan diberikan rezeki yang melimpah.

Sedangkan, bagi arwah-arwah yang tidak terurus oleh anggota keluarga. Masyarakat akan memberikan persembahan di kelenteng dengan seluruh masyarakat setempat akan bergotong royong dalam berdonasi makanan untuk diletakkan di meja yang sudah disiapkan. Hal ini dilakukan agar arwah-arwah yang tidak terurus ini tidak mengganggu manusia. Selain memberikan arwah-arwah yang tidak terurus ini persembahan untuk menangkal roh-roh jahat. Masyarakat Bangka juga mempercayai bahwa dengan turun nya para arwah ke dunia manusia mereka telah dijaga oleh raja iblis. Oleh karena itu, sosok raja iblis ini akan ditempatkan di sebuah patung, masyarakat Bangka membuat patung Thai Se Ja salah satu media dalam upaya mereka agar arwah-arwah tidak mengganggu masyarakat. Thai Se Ja juga diyakini sebagai dewa akhirat.

Di setiap kelenteng, akan ditemukan patung replika *Thai Se Ja* dalam posisi duduk dengan tangan kiri patung memegang sebuah buku dan sebuah *pen*. Buku dan *pen* bertujuan untuk mencatat amal perbuatan yang dilakukan oleh arwah-arwah yang bergentayangan. Patung *Thai Se Ja* sendiri pembuatan membutuhkan waktu sebulan dan patung *Thai Se Ja* terbuat dari bungkus sebuah kain atau kertas lima warna yakni biru, hijau, merah, kuning, dan jingga. Sedangkan, kerangka tubuh dari patung *Thai Se Ja* terbuat dari bambu. Selain

itu, di pundak patung *Thai Se Ja* akan dipasang beberapa payung dan bendera sebagai simbol perlindungan dengan bendera yang tertulis huruf “林” *Lin* yang berarti manjur.



Gambar 1. Patung Thai Se Ja (Tradisi sembahyang rebut sebagai warisan kebudayaan Bangka)

Tradisi sembahyang rebut (*Chit Ngiat Pan*) memiliki dua pesan penting terkandung didalamnya yaitu pertama kepercayaan; dan yang kedua merupakan sebagai wujud bakti. *Chit Ngiat Pan* merupakan sebuah ritual sembahyang leluhur keluarga yang turun ke dunia manusia, saat pintu alam baka terbuka. Tradisi *Chit Ngiat Pan* merupakan tradisi turun-temurun yang sudah dari zaman dulu yang mencerminkan identitas kebudayaan yang ada di Bangka khususnya bagi etnis Tionghoa dan agama Konghucu mereka pasti akan merayakan tradisi ini. Oleh sebab itu, tradisi *Chit Ngiat Pan* bukan hanya kebudayaan biasa namun tradisi ini sudah melekat dalam kehidupan masyarakat Bangka khususnya warga Tionghoa yang mengandung kekayaan *cultural* yang mengungkapakan kehidupan masyarakat.

Dengan adanya sembahyang rebut kita mengurus arwah para leluhur, cara sembahyang merupakan salah satu cara kita dalam tetap menghormati leluhur kita baik ayah, ibu, adik, kakak, nenek, kakek, ataupun buyut. Dengan itu arwah-arwah juga terhindar menjadikan mereka arwah liar atau penasaran. Tradisi diselenggarakan itu dengan tujuan sebuah wujud kepercayaan Konghucu juga atas adanya sang pencipta yaitu Dewi Kwan Im kita memohon agar kita dijauhkan dari mara bahaya yang akan menimpa kita sebagai manusia dan juga arwah-arwah yang turun. Seringkali kita manusia memiliki sifat egois terhadap dirinya, dari ritual ini belajar bahwa kita juga harus memikirkan orang lain jangan hanya memikirkan diri

sendiri. Sehingga dengan adanya ritual ini juga menjadi proses permohonan dan wujud terima kasih kita juga kepada Thien dalam kepercayaan Konghucu yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Proses ritual rebut dalam malam puncak akan diadakan pada jam 12 malam (00.00) menjadi malam perebutan bagi masyarakat dalam mengambil kembali makanan yang sudah dipersembahkan kepada arwah-arwah. Nanti akan ada aba-aba dari panitia untuk merebutkan makanan atau barang elektronik yang sudah disediakan. Kecuali kapal, rumah, patung Thai Se Ja. Semula itu setelah di pai-pai/Sembahyang semulanya akan dikembalikan kepada mereka ke alam neraka dengan cara yakni dengan dibakar karena dibakar berarti kita melepaskan dan mengembalikan seperti semula



Gambar 2. Malam Aksi Rebutan

Tradisi sembahyang rebut seiring perkembangan zaman telah berubah banyak, karena saat ini tradisi sembahyang sudah sebagai ajang hiburan untuk masyarakat di mana terdapat acara hiburan seperti musik, tarian, drama sudah seperti pentas seni. Selain itu adanya patung Thai Se Ja yang menjadi *ikon center* dalam tradisi ini karena unik. Tradisi ini dengan catatan walaupun diadakan di dalam kelenteng karena mereka merupakan arwah atau setan mereka tidak diperkenankan untuk masuk ke dalam kelenteng. Mengapa demikian? Karena bagian dalam kelenteng suci sehingga mereka hanya boleh sampai halaman luar dari kelenteng pintu masuk kelenteng sebagai batas dari akses yang diizinkan bagi mereka sebagai arwah-arwah liar.

Dalam proses ritual juga adanya patung Thai Se Ja yang ada di halaman kelenteng dilakukan adanya proses ritual yang dilakukan oleh orang pintar agar patung tersebut memiliki roh nya sehingga perlu nya ritual menjiwai sebuah patung seperti boneka Annabelle. Orang pintar dikenal dengan Khoi Kong yang akan membantu dalam membuka mata patung Thai Se Ja agar ada roh yang mengisi patung Thai Se Ja. Makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi sembahyang rebut atau *Chit Ngiat Pan* yang bermanfaat bagi masyarakat jika diperhatikan akan berguna dalam kehidupan sosial yang dijalani oleh manusia yakni diantaranya saling menghormati atau menghargai, bakti kepada leluhur, sejarah, kepercayaan, kekeluargaan.

Saling menghormati atau menghargai, dalam hal tradisi ini juga mengajarkan artinya saling menghormati dan menghargai kita manusia haruslah hidup berdampingan dengan arwah-arwah yang sudah meninggal ketika dalam tradisi ini kita memberikan persembahan kepada mereka itu sudah menjadi bagian dari kita menghormati mereka. Selain itu, dengan adanya ritual tradisi ini menjadi sarana untuk mempererat hubungan dengan masyarakat sekitar. Jadi, kita tidak hanya menghormati arwah-arwah yang dilepaskan oleh Thien. Tetapi, kita menghormati perayaan hari besar umat Konghucu dengan mereka yang tidak beragama Konghucu dapat membantu bergotong-royong memberikan barang-barang berupa makanan, minuman, bahan pokok, pakaian, elektronik yang nantinya akan diberikan kepada arwah-arwah liar yang akan datang selama sebulan dalam tradisi sembahyang rebut di bulan tujuh kalender imlek.

Bakti kepada leluhur, tradisi juga menjadi pukulan bagi keluarga apakah mereka masih mengingat siapa pendahulu mereka sehingga dengan adanya tradisi ini menjadi sebuah wujud bakti dalam setiap keluarga untuk melakukan ritual bakti kita kepada leluhur. Kita diajarkan untuk berbakti kepada orang tua dalam tradisi menjadi salah satu pesan penting. Jika diingat mungkin tidak ada orang tua atau leluhur kita, kita semua tidak mungkin ada di dunia. Oleh karena itu haruslah sebaiknya kita meluangkan sedikit waktu kita untuk tetap mendoakan orang tua kita walaupun mereka sudah meninggal. Jangan merasa lepas tangan dan kita melanjutkan hidup tapi kita melanjutkan hidup harus tetap mengingat apa jasa orang tua kita dengan kita membalas hari besar seperti ini disambut dilayani diberikan makan. Sehingga orang tua kita juga menjadi bahagia dialamnya.

Sejarah, tradisi sembahyang rebut (*Chit Ngiat Pan*) akhirnya menjadi warisan budaya dan sejarah yang akan terus berkembang. Bagaimana Sejarah itu berkembang hingga akhirnya ini menjadi tradisi khususnya di kepulauan Bangka Belitung Dengan adanya Sejarah ini menjadi bukti bahwa tradisi ini masih layak untuk dilestarikan. Dengan adanya ritual memberikan banyak manfaat juga bagi semua kalangan. Oleh karena itu Ir. Soekarno pernah berkata “Jas Merah“ yang berarti jangan sekali-sekali melupakan sejarah. Sejarah sampai kapan akan berguna bahkan di masa mendatang. Tradisi juga menjadi identitas di kepulauan Bangka Belitung dengan adanya sejarah kita mengetahui bagaimana tradisi ini akhirnya menjadi identitas dari masyarakat Bangka. Walaupun kebudayaan ini eksistensi sudah menurun namun bagi masyarakat perayaan ini masih cukup meriah di beberapa daerah di pulau Bangka. Apalagi di malam puncak ketika aksi rebutan kelenteng pasti akan dipadati oleh masyarakat.

Kepercayaan, dalam hal ini tradisi beririsan dengan ketuhanan di mana dalam tradisi sembahyang rebut merupakan ritual dari agama Konghucu, ritual tradisi sembahyang rebut selain berbakti dengan menghormati leluhur sehingga masyarakat harus menyelenggarakan tradisi. Alasan kedua yaitu karena agama dimana dengan kita berdoa kepada Maha Pencipta diharapkan kita dapat mendapat keberkahan dan selamat akhirat. Dalam prosesnya sendiri tradisi ini untuk proses sembahyang hanya dapat dilakukan oleh umat Konghucu karena mereka melakukan sembahyang menggunakan *hio* dan sembahyang kepada dewa-dewi penghuni alam baik. Oleh karena itu, walaupun dunia setan dan dewa berbeda. Dalam tradisi sembahyang rebut tetap dilakukan sembahyang menggunakan *hio* dan *Kim Chi* dengan adanya altar yang terbuat dari bahan kayu ketika tradisi sembahyang rebut.

Keluargaan, tradisi ini juga mengandung nilai keluarga yang terkandung di dalamnya dengan masyarakat yang saling membantu khususnya dalam menyiapkan kebutuhan dalam ritual bagi arwah liar. Biasanya juga keluarga-keluarga akan pulang untuk mendoakan leluhur mereka. Sehingga dengan tradisi ini kita akan membentuk rasa keluarga yang baik. Dalam sebuah keluarga dibutuhkan adanya rasa perhatian terhadap sesama anggota keluarga. Keluarga juga saling membantu anggota keluarga yang lain. Dengan adanya tradisi ini juga menjadi sarana anggota keluarga yang sudah lama tidak bertemu tapi karena ada ritual anggota dapat berkumpul kembali. Selain itu, rukun lingkungan sekitar menumbuhkan rasa keluarga bukan hanya sesama umat Konghucu

tetapi juga sesama masyarakat Bangka, dengan kita bekerja sama bergotong-royong dalam mensukseskan acara ini. Hubungan ini dapat dikatakan sebagai bagian dari kekeluargaan yang terjalin karena lingkungan

Kajian Budaya dalam Tradisi Sembahyang Rebut

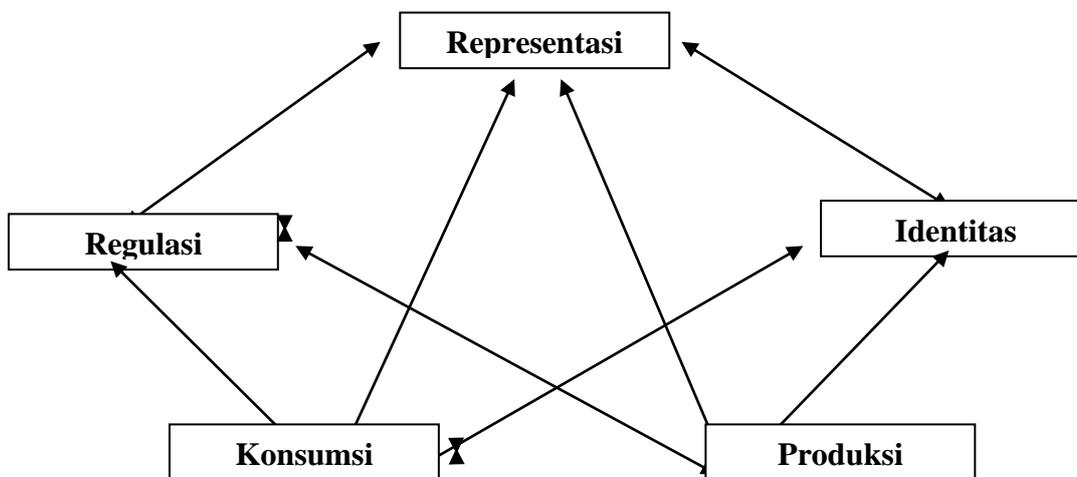
Dalam penelitian ini dalam perspektif kajian budaya, peneliti melihat tradisi sembahyang adanya keleluasaan (*power*). Dengan adanya tradisi ini menyatukan berbagai masyarakat kalangan yang ada di Pangkal Pinang untuk merayakan tradisi sembahyang rebut. Kekuasaan (*power*) dalam kajian budaya berperan untuk menyatukan kebersamaan sosial atau keseragaman melalui realitas sosial dan interaksi sosial. Selain itu, *power* juga memperhatikan permasalahan kelompok-kelompok sosial baik dari kelas sosialnya, ras, gender, bangsa, dan kelompok usia.

Tradisi sembahyang rebut merupakan pesta rakyat Bangka walaupun berdasarkan kepercayaan agama Konghucu dan mayoritas identik dengan perayaan etnis Tionghoa dalam menghormati leluhur mereka. Namun masyarakat Bangka menerapkan sistem kebersamaan, semua itu berakar pada mayoritas pekerjaan yang dimiliki oleh masyarakat Bangka yaitu sebagai petani, nelayan, peternak selain itu, rumah yang dimiliki oleh masyarakat Bangka yang berdekatan. Sehingga membuat mereka sering saling bertukar hasil dari pekerjaan mereka meliputi sayuran, buah-buahan, daging sapi, ayam, daging babi, hingga ikan. Dengan kebiasaan masyarakat Bangka yang saling membantu atau bergotong royong serta berbagi berbagai hal dan saling membantu satu dengan lain. Hingga pada hari besar-besar keagamaan mereka akan saling menghormati dan mendukung satu dengan yang lainnya. Salah satunya tradisi sembahyang rebut terlihat dengan interaksi sosial yang dimiliki oleh masyarakat Bangka.

Dalam tradisi sembahyang rebut (*Chit Ngiat Pan*) masyarakat non-Tionghoa ataupun mereka yang tidak beragama Konghucu akan tetap datang dan merayakan tradisi sembahyang rebut (*Chit Ngiat Pan*). Walaupun mereka tidak boleh ikut serta dalam ritualnya tetapi untuk beberapa acara hiburan dan proses perebutan pada malam puncak tradisi sembahyang rebut (*Chit Ngiat Pan*) boleh diikuti oleh semua kalangan. Selain itu, semua masyarakat juga dapat ikut serta dalam penyumbangan persembahan yang di makan dan digunakan oleh manusia untuk dipersembahkan kepada arwah-arwah liar.

Tradisi sembahyang rebut dalam hal kajian budaya tercermin memiliki unsur kekuasaan (*power*) tersendiri karena dianggap mampu menggabungkan berbagai kelompok-kelompok sosial baik dari kelas sosialnya, ras, gender, agama dan kelompok usia. Hingga terciptanya kebersamaan dengan rasa saling menghormati dan mendukung ditengah perbedaan yang ada. Selain itu, mereka menikmati tradisi ini secara bersama-sama hingga terciptanya kesetaraan. Patung *Thai Se Ja* dalam tradisi sembahyang rebut (*Chit Ngiat Pan*) menjadi hal terciptanya adanya kekuasaan dalam kajian budaya. Dimana patung *Thai Se Ja* dinilai unik karena jarang sekali dapat melihat patung yang dianggap sebagai dewa iblis dan dewa iblis dipercaya benar-benar dihadirkan untuk masuk ke dalam patung tersebut melalui ritual yang dilakukan oleh orang pintar yang akan membuka dan memanggil dewa iblis untuk ditempatkan didalamnya. Dengan adanya patung *Thai Se Ja* menumbuhkan jiwa-jiwa penasaran sehingga masyarakat akan datang berbondong-bondong ke vihara untuk melihat patung *Thai Se Ja*.

Kaitan Tradisi Sembahyang Rebut dengan Teori *Circuit of Culture*

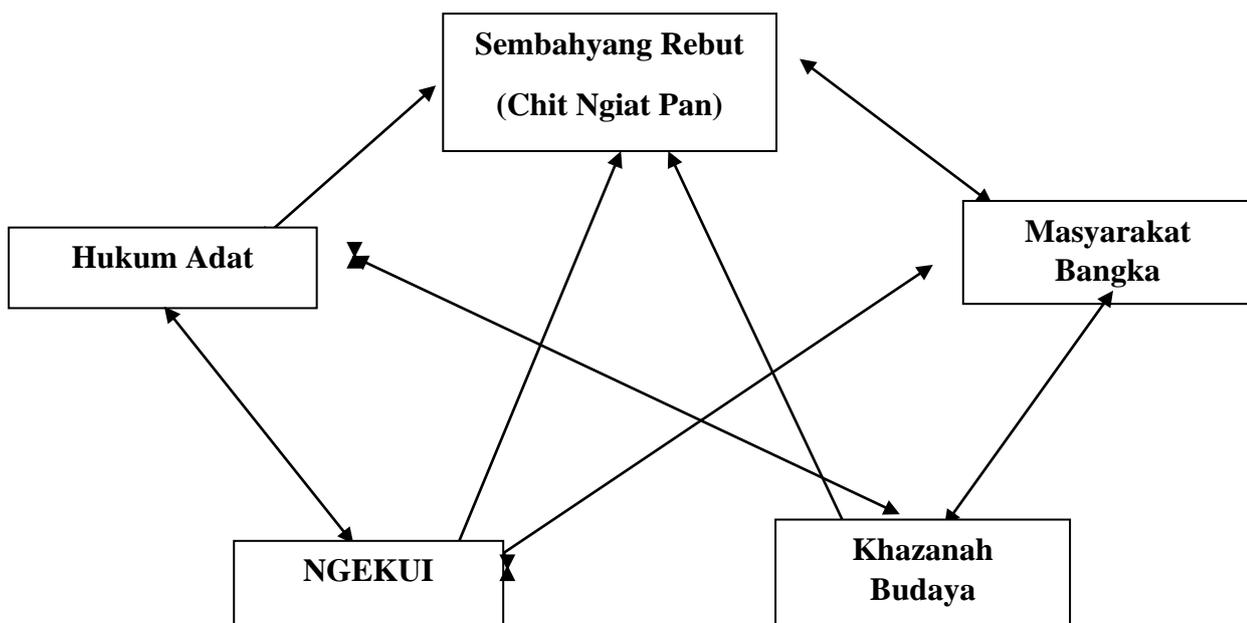


Gambar 4. Teori *Circuit of Culture* (Stuart Hall)

Dari bagan ini kita dapat melihat adanya beberapa konsep dalam mendukung kajian budaya yaitu adanya representasi, identitas, konsumsi, produksi dan regulasi. Kajian budaya mempelajari bagaimana representasi makna dalam sebuah kebudayaan. Sebuah kebudayaan itu juga yang akan membentuk regulasi dan identitas. Regulasi dan identitas merupakan dua hal yang berhubungan. Dengan adanya regulasi dari kebudayaan menciptakan sebuah

identitas yang pada akhirnya bagaimana masyarakat mengetahui sebuah kebudayaan. Dengan adanya identitas dari sebuah kebudayaan yang sudah tercipta bagaimana sebuah kebudayaan dikonsumsi dan diproduksi. Apa yang dihasilkan dalam sebuah kebudayaan tersebut akan berbicara juga bagaimana kebudayaan ini akhirnya melekat dalam kehidupan masyarakat. Pada akhirnya semula unsur yang terdapat dalam teori sirkuit dan pusaran budaya saling berhubungan dan berkaitan satu dengan lainnya.

Dalam kaitan dalam penelitian “Kajian Budaya dalam Tradisi Sembahyang Rebut (*Chit Ngiat Pan*) di Kota Pangkal Pinang Kepulauan Bangka Belitung peneliti membuat skema yang terlihat di lapangan berdasarkan bagan dari teori-teori sirkuit dan pusaran budaya (*Circuit of Culture*) yakni:



Gambar 5. Sirkuit Budaya (Stuart Hall)

Sumber: Peneliti

a) Sembahyang Rebut (*Chit Ngiat Pan*)-Masyarakat Bangka

Dalam bagan ini peneliti menghubungkan bagaimana sebuah tradisi sembahyang rebut dapat merepresentasikan sebuah makna. Sembahyang rebut (*Chit Ngiat Pan*) menjadi hal identik dengan masyarakat Bangka. Kebudayaan *Chit Ngiat Pan* menjadi hal yang masih

dilestarikan oleh masyarakat Bangka, alasan kebudayaan ini menjadi identitas bagi masyarakat Bangka karena tradisi ini sebagai ajang pesta rakyat, di mana tradisi sembahyang rebut (*Chit Ngiat Pan*) semua golongan masyarakat dapat berkumpul dalam tradisi ini. Tradisi ini juga di kepulauan Bangka Belitung masih banyak yang menyelenggarakannya dengan antusiasme masyarakat Bangka yang masih tergolong besar. Walaupun untuk tradisi *Chit Ngiat Pan* terbesar berada di Kepulauan Kalimantan khususnya daerah Singkawang.

Selain itu, dapat dikatakan tradisi sembahyang rebut (*Chit Ngiat Pan*) identik dengan masyarakat Bangka didukung dengan bukti salah satunya pencarian sembahyang rebut (*Chit Ngiat Pan*) di internet. Jika kita mengetik dengan kata kunci *Chit Ngiat Pan* akan keluar di laman pencarian paling atas yang menerangkan bahwa *Chit Ngiat Pan* merupakan kebudayaan yang berasal di Kepulauan Bangka Belitung.

b) Masyarakat Bangka-Hukum Adat

Penerapan kebudayaan di kawasan Bangka dalam ritual melahirkan beberapa aturan yang telah dipercaya oleh Masyarakat sekitar dan diterapkannya khususnya tradisi sembahyang rebut. Aturan-aturan tersebut meliputi diantaranya yakni 1) Pembatasan wilayah di kelenteng, selama acara sembahyang tradisi sembahyang rebut (*Chit Ngiat Pan*) dari prosesi ritual sampai dengan perayaan puncak, acara hanya diperkenankan untuk diadakan di luar kelenteng seperti di halaman kelenteng ataupun jalan raya. Masyarakat Bangka khususnya umat Konghucu mempercayai sesuatu yang suci tidak dapat digabungkan dengan yang kotor. 2) Persembahan, bagi Masyarakat khususnya yang memiliki penghasilan yang lebih atau kaya harus melakukan persembahan. Persembahan merupakan bagian dari kemuliaan dan kesusilaan dalam tradisi sembahyang rebut yang dapat membawa rezeki dan kemakmuran bagi persembahaan yang telah dibawa oleh mereka yang memberi persembahan.

c) Sembahyang Rebut (*Chit Ngiat Pan*)-Hukum Adat

Tradisi sembahyang rebut (*Chit Ngiat Pan*) pasti ada regulasi yang diterapkan dalam kebudayaan tersebut. Hukum adat dalam hal ini yang diterapkan diantaranya, dianjurkan memberikan makanan atau ritual sembahyang di rumah masing kepada arwah keluarga. Semua keluarga harus melakukan sebuah ritual di rumah masing-masing untuk menyambut

arwah keluarga masing-masing, memberikan arwah keluarga makanan, teh, dan arak. Dengan tujuan dalam menunjukkan bakti kepada keluarga selain itu, arwah keluarga tidak menjadi arwah liar yang kelaparan dan mengganggu manusia karena penasaran. 1) Perayaan hanya diperkenankan diselenggarakan di halaman kelenteng, segala prosesi ritual dalam memanggil arwah dan penyambutan arwah harus dilakukan di luar kelenteng. Barang yang kotor diperkenankan masuk ke dalam sesuatu yang suci atau dewa-dewi yang tidak dapat diakses oleh kaum mereka/setan. Alasan ini menjadi aturan di Bangka sehingga dari awal proses sampai malam puncak akan dilakukan di halaman atau jalan raya. 2) Masyarakat akan membuat persembahan kepada arwah-arwah, persembahan kepada arwah-arwah sebagai wujud ibadah, masyarakat dapat berdana/beramal dengan menyumbangkan makanan yang manusia makan atau barang yang manusia gunakan dalam persembahan. Selain itu, pada malam puncak persembahan tersebut akan diperebutkan dan semua orang wajib memperebutkan walaupun hanya sebutir beras.

d) Hukum Adat-Ngekui

Dengan hukum adat yang diterapkan oleh masyarakat setempat kita dapat melihat kesinambungan dalam unsur ngekui. Ngekui sendiri menandakan bahwa kita menghormati leluhur, Tuhan, masyarakat dan perbedaan. Dengan hal ini juga kita diharuskan mematuhi hukum adat yang berlaku, kita harus menghormati hukum adat yang telah diterapkan.

Jadi dengan menghormati hukum adat yang telah diterapkan dan dipatuhi kita juga asal-asal atau bersikap tidak pada aturan mereka niscaya jika kita mematuhi aturan yang berlaku bertujuan juga untuk diri kita yaitu keselamatan karena perayaan ini hantu – hantu yang turun ini merupakan hantu kelaparan, jika kita tidak menghormati peraturan yang ada bisa saja kita celaka.

e) Sembahyang Rebut (*Chit Ngiat Pan*)-Ngekui

Hal yang dikonsumsi dalam tradisi sembahyang rebut (*Chit Ngiat Pan*) merupakan kebudayaan ngekui (*hormat*). Dalam hal ini ngekui (*hormat*) menafsirkan beberapa hal dalam tradisi ini meliputi: 1) Hormat terhadap Thien (Tuhan); 2) Hormat terhadap leluhur; 3) Hormat terhadap umat; 4) Hormat terhadap masyarakat; 5) Hormat terhadap perbedaan.

Bahkan dalam prosesi ritual sembahyang rebut (*Chit Ngiat Pan*) terdapat pose tubuh dalam sembahyang di mana ketika kita dalam sembahyang kita harus berlutut atau dikenal dengan ngekui dalam bahasa melayu Bangka yang menandakan bahwa kita menghormati leluhur yang sedang menikmati makanan yang kita sajikan, ngekui tidak hanya sembahyang bahkan pas proses pelepasan dianjurkan kita ngekui untuk menghormati leluhur dan raja iblis. Tidak hanya untuk leluhur proses ini juga digunakan dalam proses berdoa kepada tuhan atau thien.

Dalam tradisi ini kita melihat berbagai kalangan akan saling menghormati walaupun ini merupakan perayaan umat Konghucu, namun semua orang ikut berpartisipasi dalam perayaan ini. Oleh karena itu ritual adat ini sangat menjunjung tinggi toleransi dengan saling menghormati baik itu leluhur atau semua yang berada di alam setan, ataupun antar manusia dengan hidup saling menghormati kita diharapkan dapat hidup penuh dengan kedamaian.

f) Hukum Adat–Khazanah Budaya

Dengan ritual sembahyang rebut yang unik disertai dengan regulasi yang diterapkan yakni dengan adanya hukum adat. Ini menjadi daya tarik tersendiri untuk menarik wisatawan yang akan datang ke pulau Bangka. Dengan melihat pengetahuan akan sebuah kebudayaan seperti kebudayaan sembahyang rebut itu sebagai kebudayaan apa? atau bagaimana aturan yang diberlakukan dalam sebuah tradisi kebudayaan itu?

Ilmu pengetahuan yang disertai pengetahuan akan aturan atau regulasi yang diterapkan akan berperan penting dalam menarik masyarakat yang belum mengetahui kebudayaan tersebut. Terlebih jika kebudayaan dan regulasi yang diterapkan memiliki aturan yang berbeda dari biasanya yang di luar hal umum. Dengan ketentuan yang tidak biasa akan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin mengunjungi dengan rasa keingintahuan mereka dan ingin melihat bagaimana ritual ini menjadi bagian promosi.

Tradisi sembahyang rebut adanya proses ngekui akan menjadi khazanah budaya. Dari bahasa yang digunakan ngekui juga sudah menjadi daya tarik karena bahasa yang digunakan bukanlah Bahasa Indonesia, melainkan ngekui merupakan bahasa setempat. Ngekui memiliki arti hormat, dengan melihat aturan ngekui yang berada di Bangka akan mendorong wisatawan untuk berkunjung.

g) Ngekui-Masyarakat Bangka

Ngekui sendiri merupakan sebuah bahasa atau istilah yang dibuat oleh masyarakat Bangka. Definisi dari ngekui sendiri yang mampu mengartikan adalah masyarakat Bangka. Oleh karena itu, ngekui sudah melekat pada masyarakat Bangka. Ketika kita berbicara mengenai ngekui pastilah secara otomatis masyarakat Bangka akan tercermin dari ngekui itu sendiri. Begitupun ritual ngekui tata caranya bagaimana hanya masyarakat Bangka yang mengetahui tata cara proses ngekui itu sendiri

h) Sembahyang Rebut (*Chit Ngiat Pan*)-Khazanah Budaya

Dalam proses ritual sembahyang rebut (*Chit Ngiat Pan*) dianggap sebagai sebuah khazanah budaya yang harus dihargai. Mengapa demikian? tradisi sembahyang rebut sendiri telah menjadi salah satu wisata warisan kebudayaan dari kepulauan Bangka Belitung khususnya Kabupaten Bangka. Tradisi sembahyang rebut atau *Chit Ngiat Pan* bukan hanya sebagai tradisi umat Konghucu yang bersifat keagamaan namun ini juga sebagai pesta rakyat sekaligus ajang masyarakat Konghucu kembali mendekatkan diri kepada sang pencipta. Selain itu dengan adanya khazanah budaya membantu masyarakat Bangka bersatu dalam persatuan, keberagaman, keterbukaan dalam sebuah kebudayaan.

Dalam khazanah budaya tradisi ini juga memiliki daya tarik tersendiri yang dapat mengundang wisatawan bukan hanya wisatawan lokal tetapi wisatawan mancanegara sekalipun. Dengan adanya tradisi sembahyang rebut dapat dijadikan tolak ukur atau pengumpan agar wisatawan dapat datang ke daerah Bangka, nantinya hotel-hotel akan dipadati wisatawan untuk melihat tradisi ini begitu juga tempat-tempat wisata yang ada di Bangka.

Oleh karena itu, pentingnya dalam mempromosikan tentang tradisi sembahyang rebut di Bangka. Agar orang luar melihat tradisi ini sebagai sesuatu yang baru dan unik sehingga menarik minat mereka untuk berkunjung ke Kabupaten Bangka untuk melihat ritual ini. Dalam hal ini pemerintah sangat berperan penting dalam meningkatkan potensi daerah.

i) Khazanah Budaya-Masyarakat Bangka

Khazanah budaya yang menganggap sebagai sebuah kebudayaan dari sembahyang rebut merupakan masyarakat Bangka. Khazanah budaya menurut mereka bagian dari kebudayaan mereka yang patut untuk dihargai karena ini juga upaya mereka untuk mendatangkan turis ke pulau bangka Belitung khususnya Kabupaten Bangka.

j) Ngekui-Khazanah Budaya

Ngekui sebagai khazanah budaya sama halnya dengan hukum adat dan tradisi sembahyang rebut (*Chit Ngiat Pan*). Sebagai sesuatu yang baru ngekui bukanlah Bahasa Indonesia, ngekui bukanlah juga Bahasa Inggris yang dapat membuat semua orang paham. Ngekui merupakan bahasa daerah dari daerah Bangka hanya masyarakat Bangka yang menggunakan bahasa ngekui.

Oleh karena itu, kebaruan dari bahasa ngekui ini menjadi daya tarik bagi wisatawan yang penasaran dan ingin mengetahui bahasa ngekui. Dalam hal ini menjadi khazanah budaya di kepulauan bangka Belitung. Ngekui dianggap sebagai bukti dalam sebuah toleransi dalam beragama dan menghormati antar suku di mana terlihat dengan saling menghargai dan saling menjaga.

SIMPULAN

Berdasarkan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terkait mengenai bagaimana kajian budaya dalam tradisi sembahyang rebut *Chit Ngiat Pan* di Pangkal Pinang kepulauan Bangka Belitung, makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi-tradisi sembahyang rebut (*Chit Ngiat Pan*) sebagai bentuk kepercayaan, sejarah, wujud bakti kepada leluhur, kekeluargaan dan rasa menghormati antar sesama tradisi terbentuk atas kepercayaan dan adat istiadat Konghucu dan eltnis Tionghoa berdasarkan firman yang diajarkan untuk berbakti kepada leluhur dan orang tua, walaupun orang tua kita sudah meninggal.

Berlandaskan latar belakang dan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan mengenai tradisi sembahyang rebut (*Chit Ngiat Pan*) di Kota Pangkal Pinang kepulauan Bangka Belitung yakni: 1) Wujud Bakti dengan menghargai leluhur yang telah turun kita menyambut dan merawat mereka seperti mereka ketika hidup merawat dan membesarkan kita saling menghormati upacara ini diadakan di sebuah kelenteng agama

konghucu mempercayai adanya alam baka dan setan walaupun begitu dengan menghargai mereka yang datang dan menyambut mereka walaupun disambut hanya di halaman kelenteng saja. 2) Kekeluargaan dalam tradisi terlihat dengan masyarakat yang bergotong royong mencerminkan nilai kekeluargaan yang sangat kental antar masyarakat mereka berbondong-bondong menyumbangkan apa yang mereka gunakan ke kelenteng walaupun mereka tidak beragama Konghucu.

REFERENSI

- Ardial. (2014). *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi* (R. Damayanti & F. Hutari, Eds.; 1st ed.). Bumi Aksara.
- Florentino, M. (2022). Pengaruh Adat Istiadat Terhadap Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar Di Kota Maumere. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 246. <https://doi.org/10.37216/badaa.v4i2.670>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and signifying practices spectacle of the other*. Sage Publication.
- Morissan. (2017). *Metode Penelitian Survei*. Kencana.
- Muhdina, D., & Taufik, M. (2020). *Ajaran Persaudaraan Dalam Agama Khonghucu Dan Implementasinya Di Kota Makassar*.
- Pangestu, A. P., & Hilman, Y. A. (2020). KAJIAN BUDAYA DAN POTENSI KEARIFAN LOKAL DI GUNUNG LIMO SEBAGAI IKON WISATA BUDAYA PACITAN. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 5(3), 10–15.
- Rusman, & Heningsih, E. (2019). MAKNA TRADISI BUDAYA NGANGGUNG DI KABUPATEN BANGKA (STUDI PADA DESA KEMUJA KECAMATAN MENDOBARAT DALAM PERINGATAN MAULID NABI MUHAMMAD SAW). " *Studia Komunika " Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 43–62.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2014). *Komunikasi Lintas Budaya* (Rahayu Hikmawati, Ed.; 7th ed.). Salemba Humanika.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Wulandari, A., Kuswanti, H., & Aminuyati. (2021). KAJIAN BUDAYA ETNIS DALAM MENGEMBANGKAN KEPERIBADIAN SOSIAL MASYARAKAT. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10(6), 1–7.